



## **Analisis Melodi Lagu Anak Dalam Kerangka Penciptaan Lagu**

**Gabriella Charis Hariyanto**

Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[gabriellacharishariyanto@gmail.com](mailto:gabriellacharishariyanto@gmail.com)

Diterima: 20-03-2026

Review: 14-04-2026

Publish: 30-04-2026

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi berpengaruh pada minat anak terhadap lagu-lagu anak. Era ini anak-anak cenderung berminat pada lagu populer bertema dewasa. Perlu adanya upaya untuk memopulerkan kembali lagu anak, salah satunya dengan memproduksi lagu anak baru yang sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu karakteristik lagu anak adalah memiliki melodi yang sederhana dan mudah diingat. Penelitian ini mengutamakan studi literatur untuk mencari formula pembuatan melodi lagu anak yang sederhana dan mudah diingat melalui studi literatur dan analisis terhadap lagu anak yang sudah ada. Hasil penelitian ini adalah komposer perlu mempertimbangkan dua hal dalam menciptakan melodi lagu anak yakni aspek psikologis dan aspek musikologis. Aspek psikologis diambil dari teori yang dikemukakan oleh Hodges tentang bagaimana musik diproses dalam otak yakni melalui tiga tahap, (1) sensori, (2) persepsi, (3) kognisi. Familiaritas dapat mempermudah pendengar memproses musik. Aspek musikologis melalui teori Gestalt memberi pertimbangan untuk komposer tentang bagaimana merangkai nada yang mudah diingat.

**Kata kunci:** Lagu Anak, Analisis Melodi, Kerangka Penciptaan Lagu

### **Abstract**

*Children's songs today are less favored by children due to technological development and the use of social media among them. Children tend to be more interested in popular songs with adult themes. There needs to be an effort to make children's songs popular again, one of which is by producing new children's songs that align with their characteristics. One key characteristic of children song's is that they have simple and easily memorable melodies. This research is qualitative study aimed at finding a formula for creating simple and memorable melodies for children's songs. The result of this study show that composers need to consider two aspects when creating melodies for children's song; psychological and musicological aspect. The psychological aspect explains how music is processed in the brain through three stages: (1) sensory, (2) perception, and (3) cognition. Familiarity can make it easier for listeners to process music. The musicological aspect, based on Gestalt theory provides a guidance on how to arrange tones that are easy to remember.*

**Keywords:** Children Song, Melody Analysis, Song Creation Framework

Copyright © 2026 Gabriella Charis Hariyanto

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Lagu anak merupakan bagian dari musik populer yang berkembang di Indonesia. Lagu anak telah hadir sejak tahun 1990-an dan dipopulerkan oleh artis cilik, misalnya lagu berjudul *Diobok-obok* yang dinyanyikan oleh Joshua Suherman, lagu *Bolo-bolo* yang dinyanyikan oleh Tina Toon, dan lagu ikonik lainnya seperti *Pok Ame-Ame*, dan *Abang Tukang Bakso*. Meskipun lagu anak merupakan bagian dari musik populer namun lagu anak bukan hanya berfungsi sebagai hiburan. Lagu-lagu anak memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, moral dan nilai agama (Tyasrinestu, 2019). Lagu anak yang dinyanyikan dalam Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai penyampai nilai pendidikan melalui kata-kata positif (Tyasrinestu, 2014). Selain itu, lagu anak juga memiliki fungsi sebagai media untuk membantu membentuk karakter anak (Afiffah, Respati, & Hidayat, 2022). Dari segi fungsi, lagu anak seharusnya menemani tumbuh kembang anak namun perkembangan teknologi saat ini justru membuat anak-anak kurang mengenal lagu anak.

Media sosial seperti Instagram dan TikTok populer digunakan kalangan anak-anak. Pada kedua aplikasi tersebut terdapat fitur untuk menambahkan audio pada gambar atau video. Audio yang digunakan adalah potongan dari lagu tertentu yang sebagian besar merupakan lagu populer bertema percintaan. Maraknya penggunaan media sosial berpengaruh pada pengenalan anak terhadap lagu anak. Saat ini anak-anak cenderung lebih mengenal lagu populer dengan tema dewasa seperti percintaan, perselingkuhan, patah hati dibanding dengan lagu anak dengan tema yang sesuai dengan usia mereka. Dalam *whiteboardjournal.com* disebutkan bahwa anak-anak cenderung mendengarkan lagu-lagu yang viral meski tidak memahami makna lagu tersebut sehingga mengakibatkan munculnya perilaku kasar dan kata-kata tidak pantas dari anak, misalnya lagu “Ajojing Ala-ala Ajojing”, “Mangku Pural”, dan “Ojo Dibandingke” yang pernah viral di TikTok. Dilansir dari kompas.com survei yang dilakukan oleh Museum Musik Indonesia di kota Malang pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 360 anak dari 400 responden tidak mengenal lagu-lagu daerah dan lebih hafal lagu-lagu bertema percintaan, K-Pop, dan lagu pop barat.

Melihat fenomena tersebut perlu adanya upaya untuk memopulerkan kembali lagu anak. Tujuan pemopuleran lagu anak adalah (1) agar anak-anak dapat mendengarkan lagu yang sesuai dengan usia dan perkembangannya, (2) agar lagu anak tidak mati dan hilang, (3) mendorong adanya karya-karya baru. Upaya ini dapat dilakukan setidaknya melalui dua cara yakni (1) meningkatkan frekuensi penggunaan lagu anak di lingkungan anak-anak misalnya sekolah, media, dan rumah, dan (2) memproduksi lagu yang sesuai dengan karakteristik lagu anak. Lagu anak memiliki karakteristik yakni melodinya mudah diingat, iramanya tegas dan mudah diingat, isi lirik cocok untuk anak-anak, dan ambisinya dapat dinyanyikan oleh semua suara anak (Tyasrinestu, 2014). Selain itu, lagu anak juga memiliki kriteria yakni menggunakan irama musik yang cenderung ceria, komposisi musik yang sederhana, dan lirik yang mudah dipahami (Gutama, 2020). Kriteria lagu anak dapat dilihat dari dua sisi yakni lirik dan musikal, keduanya berhubungan dengan proses penciptaan lagu anak.

Dari sisi musikal, lagu anak memiliki komposisi yang sederhana dengan melodi yang mudah diingat. Dalam perspektif penciptaan, sifat sederhana yang melekat pada lagu anak perlu dijelaskan secara teoretis karena berkaitan dengan perlakuan terhadap unsur-unsur musik seperti bagaimana nada disusun menjadi melodi, pola irama seperti apa yang digunakan, tempo apa yang akan dipakai, dan sebagainya. Analisis terhadap penggunaan unsur-unsur musik dilakukan agar sifat sederhana dalam komposisi lagu anak dapat

tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pembentukan melodi dalam kerangka penciptaan lagu anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, pandangan terinci, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, narasi, dan gambar (Nasution, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dan analisis terhadap beberapa lagu anak populer sebagai studi kasus. Lagu anak yang dipilih merupakan lagu anak populer yang umum dinyanyikan. Proses analisis dilakukan dengan transkripsi melodi lagu ke dalam notasi. Pola melodi yang telah ditranskrip kemudian dianalisis menggunakan teori yang didapatkan dari literatur. Tahap selanjutnya adalah merelasikan hasil analisis dengan proses penciptaan lagu anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Memahami Musik Pada Otak**

Salah satu karakteristik lagu anak adalah memiliki melodi yang sederhana dan mudah diingat. Sifat sederhana dari sebuah melodi dapat dicapai melalui pendekatan musikologis yakni bagaimana nada dirangkai. Namun sifat mudah diingat erat kaitannya dengan kerja otak, sehingga untuk mencapai sifat ini komposer perlu mengetahui bagaimana musik diproses dalam otak. Musik dipahami melalui tiga tahap dalam otak yakni (1) sensori, (2) persepsi, dan (3) kognisi (Hodges, 2019). Tahap sensori terjadi ketika seseorang menerima musik sebagai stimulus auditif melalui telinga yang kemudian diteruskan ke otak untuk diproses. Telinga kiri bersifat dominan terhadap stimulus akor musik, *pitch*, nada dan melodi yang kemudian diproses oleh otak kanan, sedangkan telinga kanan lebih peka terhadap rangsangan seperti kata-kata, angka, dan konsonan yang kemudian diproses oleh otak kiri (Bhinnety, 2008). Tahap persepsi terjadi ketika otak mengidentifikasi fitur-fitur musik yang didengar misalnya pemisahan melodi, irama, timbre dari sebuah lagu yang didengar. Ketika fitur-fitur musik ini telah diidentifikasi maka stimulus auditif yang diterima dapat diolah secara kognitif sehingga seseorang mampu menilai dan memaknai stimulus yang didengar.

Proses kognitif musik melewati beberapa tahap yakni (1) *element extraction*, (2) *knowledge-free structuring*, (3) *musical expectancy formation*, (4) *structure building*, (5) *structural reanalysis and revision*, (6) *syntactic integration*, (7) *large-scale structuring* (Arbib, 2013). Tahap *element extraction* merupakan proses pemisahan elemen musik seperti nada, akor, dan ketukan. Identifikasi ketukan dalam musik dapat direpresentasikan dengan gerakan tubuh pendengar yang mengikuti ketukan musik misalnya jentikkan jari sesuai dengan ketukan. Tahap *knowledge-free structuring* berarti pendengar memiliki gambaran struktur musik tanpa dikaitkan dengan aplikasi pengetahuan, misalnya ketika pendengar dapat mengidentifikasi kemunculan pola melodi berulang.

Tahap *musical expectancy formation* adalah tahap dimana pemrosesan musik mengaktifkan memori jangka panjang sehingga muncul ekspektasi tertentu. Misalnya saat mendengarkan sebuah lagu populer, progresi akor yang digunakan mirip seperti progresi akor lagu lain yang sudah didengarkan sebelumnya. Pengalaman mendengar ini menimbulkan ekspektasi pendengar terhadap pergerakan akor dalam lagu yang sedang

didengarkan. Tahap *structure building* yakni identifikasi struktur musik misalnya pendengar mengidentifikasi frase-frase melodi.

*Structural reanalysis and revision* adalah tahap dimana pendengar menata ulang struktur yang sebelumnya sudah diidentifikasi. Tahap ini memungkinkan pendengar mengidentifikasi elemen baru yang kemudian ditambahkan pada struktur sebelumnya. Tahap *syntactic integration*, pendengar mengintegrasikan keseluruhan elemen atau fitur yang telah diidentifikasi. Untuk dapat memperoleh struktur keseluruhan pendengar harus mampu mengintegrasikan melodi, harmoni, dan metrum musik yakni pola berulang dari ketukan kuat dan lemah dalam musik. Tahap *large-scale structuring* dimana pendengar mengorganisasikan keseluruhan lagu dari struktur frase atau struktur lebih kecil yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini pendengar dapat mengidentifikasi bentuk lagu atau pengulangan bait lagu.

### Teori Gestalt dan Melodi Lagu Anak

Otak manusia sangat efisien dalam mendeteksi pola, fitur, logika, dan mengorganisasikan sesuatu (Hodges, 2019). Kaitannya dengan pengorganisasian fitur musik termasuk melodi, cara kerja otak dapat dijelaskan melalui Teori Gestalt. Kata *gestalt* berarti keseluruhan, bentuk, atau konfigurasi. Dalam teori ini terdapat *figure-ground relationship* yang menjelaskan bahwa ketika seseorang menerima sebuah stimulus, fitur tertentu akan lebih menonjol daripada fitur lainnya. Apabila dikaitkan dengan lagu anak, melodi dan vokal merupakan fitur yang paling menonjol dibanding fitur musik lain misalnya harmoni dan instrumentasi. Posisi tersebut menyebabkan melodi menjadi fitur utama yang dapat dipersepsikan oleh pendengar. Hal ini menjadi alasan mengapa melodi menjadi unsur penting dalam lagu anak.

Teori Gestalt juga menyajikan beberapa aspek yang dapat diaplikasikan dalam musik yakni (1) *proximity*, (2) *similarity*, (3), *common direction*, (4) *simplicity*, (5) *closure*. Aspek *proximity* menyatakan bahwa nada-nada yang terdengar berdekatan dipersepsikan sebagai satu kesatuan. Dari poin ini, melodi yang dibentuk dari nada-nada dengan interval berdekatan akan lebih mudah dipersepsikan sebagai sebuah motif. Aspek *similarity* menyatakan bahwa frase musikal yang mirip lebih mudah dipersepsikan sebagai sebuah kesatuan dibanding frase musikal yang benar-benar berbeda. Pada lagu anak, aplikasi poin ini dilakukan dengan membuat pengulangan pola baik secara melodis maupun ritmis.



**Gambar 1.** Penggalan Melodi Lagu *Brother John*

Sumber: Koleksi pribadi penulis

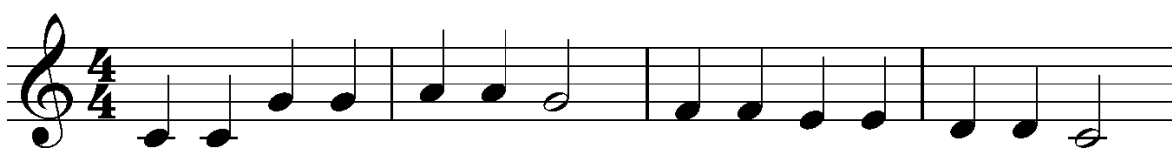
Penggalan notasi lagu *Brother John* yang ditulis dalam tangga nada C mayor memperlihatkan pola melodi yang berulang secara melodis dan ritmis. Motif melodi birama pertama diulang sama persis pada birama dua. Motif melodi baru muncul di birama tiga kemudian diulang secara ritmis dan melodis pada birama empat. Nada-nada yang digunakan pada penggalan melodi di atas juga memiliki interval yang berdekatan yakni tidak lebih dari jarak empat.



Gambar 2. Penggalan Melodi Lagu Pelangi Karya A.T Mahmud

Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Melodi lain yang mengaplikasikan aspek *proximity* dan *similarity* adalah lagu Pelangi karya A.T Mahmud. Penggalan notasi yang ditulis dalam C mayor memperlihatkan adanya pengulangan pola ritmis mulai bar augmat hingga bar akhir. Apabila dianalisis, birama augmat hingga birama 2 ketukan 3 adalah motif melodi. Motif tersebut kemudian diulang secara *false sequence* pada birama selanjutnya. Pengulangan diidentifikasi sebagai *false sequence* karena terdapat nada yang diulang sama persis misalnya nada sol (G) pada birama augmat dan birama 2 ketukan 4, namun nada mi (E) pada birama 2 berubah menjadi nada fa (F) pada birama tiga. Artinya ada pengulangan secara sekuen interval namun tidak meliputi keseluruhan melodi. Apabila dikaitkan dengan penciptaan lagu anak, poin *proximity* dan *similarity* membuka kemungkinan bagi komposer untuk bereksplorasi dengan melodi. Pengulangan motif melodi sangat mungkin untuk dilakukan baik secara melodis, ritmis, maupun sekuen.



Gambar 3. Penggalan Melodi Lagu *Twinkle Twinkle*

Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Aspek selanjutnya adalah *common direction* yang artinya melodi akan lebih mudah dipersepsikan jika bergerak ke arah yang sama. Penggalan notasi di atas merupakan melodi lagu *Twinkle Twinkle*. Pada bagian awal melodi bergerak naik sampai nada la (A). Nada tersebut menjadi *focal point* sekaligus mengawali gerakan turun sampai ke nada do. Dalam kerangka penciptaan, penentuan arah gerak melodi tidak hanya menentukan seberapa mudah melodi dipersepsikan dan diingat namun berkaitan juga dengan prinsip kesinambungan atau *continuation*. Kesinambungan dalam penggalan melodi di atas ditunjukkan melalui nada terendah yang menjadi titik awal pergerakan naik, sementara nada tertinggi menjadi titik awal pergerakan turun. *Common direction* dapat menjadi pertimbangan bagi komposer ketika membuat melodi lagu anak. Berdasarkan karakteristik ini dapat dikatakan bahwa untuk membuat melodi yang mudah diingat hindari perubahan pergerakan melodi yang terlalu cepat.

Aspek selanjutnya adalah *simplicity*. Secara perseptual, otak mengorganisasikan sesuatu menjadi unit paling sederhana. Kaitannya dengan lagu anak, *simplicity* dapat diwujudkan melalui melodi dengan ritmis sederhana. Banyak lagu anak menggunakan nada yang dinyanyikan satu ketukan penuh bahkan lebih panjang. Selain mudah dinyanyikan, melodi dengan ritmis sederhana lebih mudah dipersepsikan dalam otak.

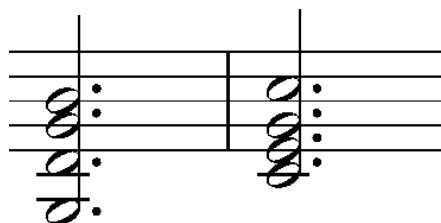


**Gambar 4.** Penggalan Melodi Lagi Naik-Naik Ke Puncak Gunung

Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Lagu Naik-naik ke Puncak Gunung merupakan lagu anak karya Ibu Sud. Penggalan melodi di atas memperlihatkan aspek *simplicity* dari segi ritmis nada. Lagu ini menggunakan sukut 3/4, nada dalam melodi bernilai 1 dan 2 ketukan dengan interval yang berdekatan membentuk kesatuan melodi yang mudah diingat dan dinyanyikan.

Aspek selanjutnya adalah *closure*. Aspek ini berkaitan dengan penggunaan kadens sesuai dengan kaidah musik tonal. Musik tonal adalah musik yang menjadikan tonika sebagai pusat nada sehingga pada musik tonal melodi lagu seringkali berakhir pada nada tonika. Terdapat berbagai macam jenis kadens seperti kadens otentik sempurna (*perfect authentic cadence*), kadens otentik tidak sempurna (*imperfect authentic cadence*), kadens plagal (*plagal cadence*), kadens setengah (*half cadence*), *deceptive cadence*, dan kadens lain (*other cadence*) (Benward, 2018). Kadens berfungsi untuk mengakhiri kalimat musik. Penggunaan kadens dalam lagu anak berfungsi untuk memberi petunjuk pemenggalan motif melodi. Kadens otentik sempurna adalah kadens yang paling cocok digunakan sebagai *closure* karena memberi kesan selesai (Hodges, 2019). Kadens otentik sempurna memiliki pergerakan dari akor V (dominan) ke I (tonika) dengan suara atas jatuh pada tonika. Misalnya untuk membuat kadens otentik sempurna dalam tangga nada C mayor maka digunakan pergerakan akor G mayor ke C mayor dengan suara atas jatuh pada nada C.



**Gambar 5.** Contoh Kadens Otentik Sempurna

Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

### Penciptaan Lagu Anak

Lagu terdiri dari unsur intramusikal dan ekstrasusikal yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman musikal pendengar. Unsur intramusikal pada lagu berupa melodi dan irama, sementara unsur ekstrasusikal berupa gagasan, ide utama, atau pesan yang dituangkan dalam lirik. Berdasarkan teori *figure-ground relationship* melodi dan vokal menjadi fitur musik yang paling dominan. Melodi berperan sebagai *figure* yang paling mudah ditangkap oleh pendengar karena memiliki sifat musikal yang dapat diinternalisasi melalui pengalaman mendengar dan bernyanyi. Unsur iringan atau harmoni berfungsi sebagai *ground* yang mendukung kejelasan melodi tanpa mendominasi perhatian pendengar. Oleh karena itu pada proses penciptaan lagu anak, aspek musikal utama yang perlu diperhatikan adalah pola melodi terutama untuk mencapai karakteristik sederhana

dan mudah diingat. Untuk membantu proses ini maka komposer dapat mempertimbangkan aspek-aspek musikal dalam teori Gestalt.

## **KESIMPULAN**

Dari sisi psikologis, pendengar memproses musik dengan cara mengidentifikasi unit terkecil dan menggabungkannya menjadi struktur lebih besar. Otak manusia juga sangat familiar dengan pola. Selain itu otak juga menyimpan informasi musikal pada memori sehingga aspek familiaritas berperan penting dalam pemrosesan musik pada otak. Apabila dikaitkan dengan proses penciptaan melodi untuk lagu anak, untuk membuat melodi yang mudah diingat komposer dapat mengupayakan rangkaian nada yang mudah diidentifikasi agar membuat pendengar familiar. Untuk mencapai hal tersebut komposer membutuhkan praktis pengolahan nada menjadi melodi. Aspek-aspek dalam Teori Gestalt dapat menjadi pertimbangan bagi komposer untuk membuat melodi dengan sifat sederhana dan tujuan mudah diingat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiffah, Siti Harumatus, Respati, Resa, & Hidayat, Syarip. (2022). Peran lagu anak terhadap penanaman nilai karakter siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 38–54.
- Arbib, Michael A. (2013). *Language, music, and the brain: A mysterious relationship* (Vol. 10). mit Press.
- Benward, Bruce. (2018). *Music in Theory and Practice vol. 2*. London, United States: McGraw Hill Higher Education.
- Bhinnety, Magda. (2008). Struktur dan proses memori. *Buletin Psikologi*, 16(2), 74–88.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gutama, Andika. (2020). Analisis pola ritme dan bentuk lagu anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23–32.
- Hodges, Donald A. (2019). *Music in the human experience: An introduction to music psychology*. Routledge.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harva Creative.
- Tyasinestu, Fortunata. (2014). lirik musikal pada lagu anak berbahasa Indonesia. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 163–168.
- Tyasinestu, Fortunata. (2019). Lagu anak dan dongeng sebagai media pembelajaran kreatif anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-44 Yogyakarta*, 1(1), 37–42.